

KATA PENGANTAR

Kurikulum 2013 telah diimplementasikan mulai tahun 2013 yang dilaksanakan secara bertahap. Pada tahun 2014 implementasikan kurikulum 2013 dilaksanakan di semua sekolah, pada tahun 2015 implementasi kurikulum dilaksanakan pada 9,322 sekolah dasar di 444 kabupaten/kota seluruh Indonesia. Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 ini, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan program pendampingan bagi guru di sekolah dasar agar memiliki pemaahaman, sikap dan ketrampilan yang sejalan dengan kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya keberhasilan program pendampingan perlu di dukung oleh ketersediaan panduan yang secara teknis mampu membimbing dan mengarahkan guru melaksanakan praktik pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 tersebut. Panduan teknis yang telah disusun adalah:

1. Panduan Teknis Pendampingan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar
2. Panduan Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Di Sekolah Dasar
3. Panduan Teknis Pembelajaran di Sekolah Dasar
4. Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar
5. Panduan Teknis Pengisian Rapor dan Buku Induk di Sekolah Dasar
6. Panduan Teknis Remedial Dan Pengayaan di Sekolah Dasar
7. Panduan Teknis Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar
8. Panduan Teknis Pelaksanaan Bimbingan Psiko-Edukatif di Sekolah Dasar
9. Panduan Teknis Interaksi Sekolah Dengan Orangtua di Sekolah Dasar
10. Panduan Teknis Pemanfaatan TIK Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar
11. Panduan Teknis Pengembangan Muatan Lokal di Sekolah Dasar

12. Panduan Teknis Menyusun Buku I – Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar

Panduan Teknis ini di susun sebagai acuan bagi guru, Kepala Sekolah, Pengawas, para pembina pada Dinas Pendidikan, pemangku kepentingan, orangtua, serta masyarakat dalam melaksanakan, membina dan memfasilitasi kurikulum 2013 di SD. Sesuai dengan dinamika yang ada, upaya perbaikan panduan ini perlu dilakukan.

Kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan panduan ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan atas dedikasi dan sumbangan pemikirannya. Semoga panduan ini dapat memberi manfaat dalam menyukseskan pelaksanaan kurikulum 2013 di SD.

Jakarta, Juli 2015
Direktur Pembinaan SD

Ibrahim Bafadal
NIP. 19641228198701 1001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	4
C. Landasan	4
BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR	7
A. Pengertian.....	7
B. Landasan dan Analisis Nilai untuk Pendidikan Karakter	9
C. Nilai-nilai Inti Pendidikan Karakter	12
D. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter di Sekolah DasaR.....	16
BAB III KOORDINASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR.....	19
A. Peran Pemerintah Pusat	19
B. Peran Pemerintah Daerah.....	20
C. Peran Sekolah.....	20
D. Peran Orangtua/keluarga dan Masyarakat	22
BAB IV STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR.....	23
A. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter	23
1. Tingkat Nasional.....	25
2. Tingkat Provinsi.....	27
3. Tingkat Kabupaten/kota.....	28
4. Tingkat Sekolah.....	30
B. Desain Pendidikan Karakter Secara Mikro di Tingkat Sekolah..	33
C. Implementasi Pendidikan Karakter di SD	36

BAB V	MONITORING DAN EVALUASI.....	37
	A. Indikator Keterlaksanaan Program	37
	B. Monitoring dan Evaluasi Program.....	39
BAB VI	PENUTUP.....	41
	DAFTAR PUSTAKA.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah karakter bangsa perlu mendapat perhatian yang serius oleh berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, sekolah, dan keluarga, karena gejala imoralitas di masyarakat semakin serius. Kondisi ini diperparah oleh derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi.

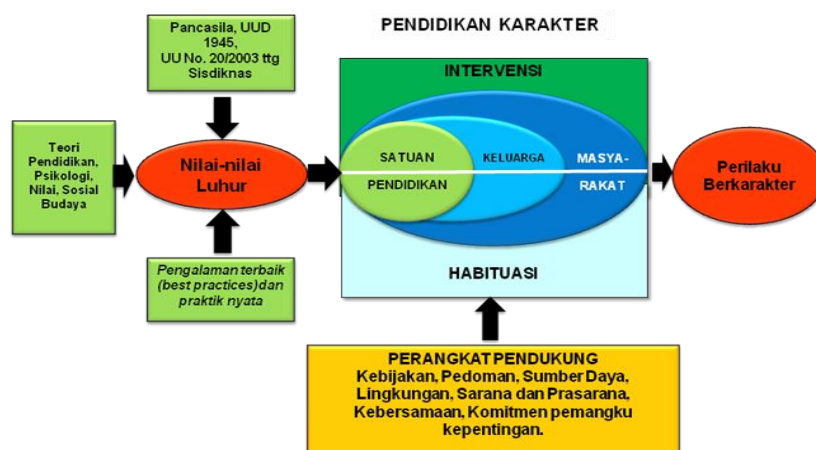
Arus globalisasi yang sangat deras dalam berbagai aspek membawa perkembangan dunia terus melaju ke arah peradaban multi budaya. Kondisi tersebut menuntut kemampuan bangsa Indonesia untuk beradaptasi secara selektif dengan multikulturalisme tanpa harus kehilangan identitas dan jati diri bangsa yang berideologi Pancasila. Oleh karena itu, pembinaan karakter bangsa harus berlandaskan pada:

1. Ideologi Bangsa Indonesia, yaitu Pancasila;
2. Agama-agama, sistem kepercayaan, dan Budaya luhur yang berkembang di masyarakat Indonesia;
3. Nilai Moral yang dijunjung tinggi masyarakat;
4. Sistem norma—hukum yang berlaku di Indonesia.

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa tersebut kepada peserta didik di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui empat jalur strategis sebagai berikut, yaitu (1) pengintegrasian nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran; (2) pengintegrasian nilai karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler; (3) pembiasaan nilai karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah melalui program budaya sekolah, dan (4) pembiasaan nilai karakter dalam keseharian di rumah dengan melibatkan peran serta masyarakat.

Upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan revitalisasi pendidikan karakter melalui empat jalur strategis tersebut di sekolah dasar

sebagai bagian dari revolusi karakter bangsa secara makro. Adapun pengembangan pendidikan karakter secara makro dalam kehidupan nasional dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Bagan Strategi Makro Pengembangan Pendidikan Karakter

Berdasarkan bagan di atas, *desain* pengembangan pendidikan Karakter secara makro dilaksanakan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai karakter

Nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur tersebut bersumber dari ideologi bangsa dan negara Indonesia, Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan UU Nomor 20 Tahun 2003. Selain itu nilai-nilai luhur tersebut bersumber dari pengalaman praktik yang baik dan dikembangkan berlandaskan teori pendidikan, psikologi, nilai sosial dan budaya.

2. Pembentukan karakter

Pendidikan karakter dilaksanakan dalam rangka pembentukan perilaku berkarakter luhur melalui:

- a. Pembiasaan keseharian yang dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat,
- b. Intervensi yang dilakukan oleh sekolah, keluarga dan masyarakat.

3. Dukungan Perangkat Kebijakan

Dalam rangka menunjang pelaksanaan pendidikan karakter diperlukan dukungan perangkat dalam bentuk kebijakan; pedoman, panduan, sumber daya, lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana, semangat kebersamaan dan komitmen pemangku kepentingan.

4. Pengembangan Karakter

Semua upaya yang dilakukan melalui pembiasaan dan intervensi yang dilakukan sekolah, keluarga, dan masyarakat diarahkan untuk membangun perilaku peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Adapun ruang lingkup pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar meliputi 3 kelompok, yaitu:

1. Pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan YME, yang akan menumbuhkan nilai keagamaan yang kuat pada gilirannya tumbuh sifat kasih sayang, jujur, toleran, sifat malu, saling menghargai dan menghormati, dan menjauhkan diri dari perilaku destruktif dan anarkis.
2. Pendidikan Karakter yang terkait dengan keilmuan, yang merangsang tumbuhnya “kepenasaranan intelektual” (*intellectual curiosity*). Pengembangan ini sangat penting untuk membangun pola pikir, tradisi, budaya keilmuan, dan daya inovasi serta kreativitas peserta didik.
3. Pendidikan Karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai Bangsa Indonesia. Kecintaan karena sadar bahwa bangsa dan negara yang dilandasi oleh empat pilar yaitu: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Mengacu pada latar belakang di atas, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun Panduan Pendidikan Karakter dalam kerangka implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.

Panduan ini diharapkan menjadi acuan operasional kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.

B. Tujuan

Tujuan Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar sebagai berikut.

1. Sebagai acuan untuk mengembangkan dan membina pendidikan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan di jenjang sekolah dasar.
2. Sebagai acuan bagi pendidik, kepala sekolah, pengawas dan pemangku kepentingan pendidikan dalam melaksanakan, membina, mengawal dan memfasilitasi pendidikan karakter di sekolah dasar.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

C. Landasan

1. Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945;
2. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Daerah dan Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota;
6. Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas PP RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
7. Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2014 tentang Rencana Kerja Pemerintah tahun 2015.
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;

9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah;
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses;
13. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan;
14. Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2015-2020;
15. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019
16. Sambutan Mendikbud pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2015.

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

A. Pengertian

Pendidikan karakter bangsa adalah upaya yang dilakukan oleh Negara (Pemerintah), masyarakat, keluarga, dan satuan pendidikan untuk menjadikan manusia Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter luhur. Karakter baik adalah perilaku hidup dengan benar yang sesuai falsafah hidup bangsa Indonesia (Pancasila). Karakter luhur tersebut yakni perilaku manusia Indonesia dalam hubungan manusia dengan: Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, alam lingkungan hidupnya, bangsa dan negaranya, serta dengan diri sendiri.

Karakter bangsa yang dibangun dalam pendidikan juga mengacu pada Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*). Nilai kebajikan ini diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan bersumber dari berbagai nilai, moral, dan norma. Kebajikan ini juga diyakini kebenarannya terwujud dalam interaksi antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia. Selain itu kebajikan terwujud pula dalam interaksi dengan lingkungan hidupnya, dengan bangsa

dan negaranya, dan dengan dirinya sendiri. Hubungan-hubungan itulah yang menimbulkan penilaian baik-buruknya karakter seseorang.

Karakter bangsa sesungguhnya terbangun dari karakter-karakter individu yang tergabung dalam sebuah masyarakat bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan karakter bagi individu-individu yang menjadi warga masyarakat Indonesia.

Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah "*value in action*" nilai yang diwujudkan dalam tindakan (perilaku). Karakter juga sering disebut "*operative value*" atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik, diharapkan dapat mewujudkan perilaku yang baik.

Pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter luhur warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang mengamalkan Pancasila. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter dimaknai pula sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral sebagai upaya untuk menjadikan individu-individu sebagai warga bangsa Indonesia yang berkarakter luhur, cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap. Selain itu individu-individu sebagai warga bangsa Indonesia juga berkarakter kreatif, mandiri, kerja keras, menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berkepribadian utuh.

Pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

B. Landasan dan Analisis Nilai untuk Pendidikan Karakter

1. Landasan Filosofis

Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan sempurna. Meskipun demikian, manusia yang ketika dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang sesungguhnya. Agar dapat menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya anak-anak manusia itu memerlukan bantuan. Upaya membantu manusia untuk menjadi manusia sesungguhnya diperlukan pendidikan.

Manusia dikaruniai akal, yang dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Perilaku baik atau buruk manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyertai perkembangan anak, yaitu: pembawaan, lingkungan (keluarga, masyarakat, budaya), dan pendidikan. Untuk itu, pendidikan karakter sangat diperlukan bagi manusia dalam sepanjang hidupnya agar mereka dapat menjadi manusia yang berkarakter baik.

2. Landasan Filsafat Pancasila

Manusia Indonesia yang baik adalah manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Manusia tersebut ditandai dengan karakter agamis, manusiawi, bersatu, menghargai musyawarah, rela berkorban, demokratis, dan berkeadilan.

3. Landasan Filsafat Pendidikan Umum

Pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kepribadian utuh untuk menjadi warga negara yang baik. Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari baik kepada Tuhan Yang Maha Esa,

sesama manusia, lingkungan dan diri sendiri. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses internalisasi nilai-nilai pada diri peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Untuk itu, dalam pelaksanaannya dapat diintegrasikan dalam berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar.

4. Landasan Agamis

Manusia pada dasarnya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut agama dan kepercayaan di Indonesia, manusia baik adalah manusia yang: (1) sehat secara jasmani dan rohani, serta dapat melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang berkaitan dengan peribadatnya kepada Tuhan YME; (2) bertakwa kepada Tuhan YME, patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran-Nya; (3) memiliki sifat adil, jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet, dan bertanggung jawab, (4) bersifat manusiawi dalam arti bersifat/berkarakter sebagai manusia yang mempunyai sifat-sifat cinta kasih, kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain. Untuk itu pendidikan karakter perlu mengembangkan karakter manusia agar menjadi manusia yang berperilaku hidup sehat, patuh terhadap ajaran-ajaran Tuhan (takwa) dan patuh pada peraturan-peraturan dalam hidup berbangsa dan bernegara (*good citizen*), serta mempunyai sifat-sifat manusiawi (empatik, simpatik, perhatian, peduli, membantu, menghargai, dll).

5. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, bangsa Indonesia hidup di tengah-tengah masyarakat dan bangsa-bangsa yang sangat heterogen dan terus berkembang. Mereka berada di tengah-tengah masyarakat yang berasal dari suku, etnis, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Di samping itu, bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan melakukan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu, upaya untuk mengembangkan karakter yang saling menghargai dan toleran

pada bermacam-macam tatanan kehidupan dan aneka ragam perbedaan itu menjadi sangat mendasar.

6. Landasan Psikologis

Dari sisi psikologis (Supriatna, 2010) karakter dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi: intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi *intrapersonal* terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami dirinya sendiri. Esensi dari dimensi intrapersonal adalah kemampuan yang bersifat reflektif dan retrospektif dari manusia yang diarahkan pada dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang di dalamnya tercakup: kesadaran diri, peninjauan diri, penghargaan diri, dan adaptasi diri.

Dimensi *interpersonal* secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan; sedangkan secara khusus, merupakan kemampuan mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih maju, dengan dimensi interpersonal ini memungkinkan orang dewasa mampu membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Dengan pengembangan kecakapan interpersonal dapat menjadikan seseorang mampu memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk memahami orang lain diperlukan karakter empati, hormat, ramah, dan membimbing.

Dimensi *interaktif* adalah kemampuan manusia berinteraksi secara bermakna. Manusia berinteraksi dengan lingkungan alamiah atau fisik dan dengan lingkungan sosial. Melalui lingkungan itulah manusia belajar, yang merupakan aktivitas khas manusiawi, yang berbeda dari makhluk lainnya. Belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang mampu beroperasi hanya ketika seseorang berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan dengan teman-temannya. Kemampuan berinteraksi sosial secara bermakna diperlukan karakter menghargai, toleransi, dan mengatasi konflik.

Dari segi psikologi perkembangan, terdapat tahapan-tahapan dalam perkembangan manusia. Perkembangan manusia tercermin dari karakteristik masing-masing dalam setiap tahap perkembangan. Usia anak-anak berbeda karakteristiknya dengan usia remaja, pemuda, dan usia tua. Di antara mereka perlu saling memahami dan menghargai satu sama lain yang tingkat perkembangannya berbeda-beda. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter yang terkait dengan kesopanan, kesantunan, penghargaan, dan kepedulian.

Jadi, dilihat dari sisi filosofis, sosiologis, dan psikologis, maka pendidikan karakter adalah menjadi sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia; di samping untuk merevitalisasi pendidikan karakter, juga untuk mengembangkan karakter universal untuk masa depan yang lebih baik bagi bangsa Indonesia, sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

C. Nilai-nilai Inti Pendidikan Karakter Bangsa

Mengingat banyaknya nilai yang perlu diinternalisasikan dalam pendidikan karakter, maka diperlukan nilai inti (*core value*). Nilai tersebut harus diutamakan dalam implementasinya di sekolah dasar tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai inti tersebut, bersumber dari nilai-nilai Pancasila.

Nilai inti yang disarikan dari nilai-nilai Pancasila di bawah ini hanyalah contoh. Sekolah dimungkinkan dapat menjabarkan lebih banyak lagi nilai-nilai yang lain, sepanjang nilai-nilai itu potensial dapat membangun karakter luhur peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun nilai-nilai inti, penjabarannya dan indikatornya disajikan dalam tabel berikut ini:

No	Nilai Inti	Penjabaran Nilai Inti	Indikator
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	Mencintai Tuhan, Iman dan takwa	<ul style="list-style-type: none"> berdoa sebelum dan sesudah kegiatan;

No	Nilai Inti	Penjabaran Nilai Inti	Indikator
		Kepercayaan, kepatuhan, pengabdian, pelayanan, Toleransi, rukun, tidak memaksakan kehendak, menghargai sikap hormat pada kepercayaan yang berbeda.	<ul style="list-style-type: none"> • mencintai ciptaan Tuhan; • mengucapkan salam; • menjaga kebersihan; • berbagi dengan sesama; • bekerjasama dengan teman yang berbeda agama; • bersedekah; • dan lainnya yang relevan.
2	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.	Penghargaan harkat martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, persamaan derajat, saling mencintai, tenggang rasa-tepo seliro, tidak semena-mena, peduli, merasa menjadi manusia, percaya diri, menghormati, persahabatan, kerjasama dengan bangsa lain, cinta-kasih, persahabatan, empati, hormat, santun, budi luhur, mandiri, kerja keras, disiplin, jujur, sehat, kreatif, cinta ilmu, tanggung jawab, karena Tuhan.	<ul style="list-style-type: none"> • menghormati orang lain; • bertanggungjawab; • menyelesaikan tugas sekolah; • gemar membaca; • sabar antri; • membuang sampah pada tempatnya; • percaya diri; • berperilaku jujur dalam perkataan dan perbuatan; • patuh kepada pendidik dan orang tua; • santun dalam perkataan dan perbuatan; • menyayangi teman; • mengikuti pelajaran dengan tertib; • mau bekerja sama sesama kawan,

No	Nilai Inti	Penjabaran Nilai Inti	Indikator
			<ul style="list-style-type: none"> • mencintai kawan, pendidik, dan orang tua; • mendengarkan kawan ketika sedang berbicara; • menyukai persahabatan, • menjenguk kawan yang sakit, • gemar berolah raga, • melaksanakan piket kelas, • memberi nasihat orang lain, • Berani mengakui kesalahan dan tidak malu meminta maaf, • peduli lingkungan kebersihan sekolah, • menjaga nama baik diri, keluarga, dan sekolah; • berani bertanya; • ramah dengan orang lain; • rajin belajar. • dan lainnya yang relevan.
3	Persatuan Indonesia	Cinta tanah air dan bangsa, nasionalisme, patriotisme, persatuan bangsa di atas kepentingan pribadi/golongan,	<ul style="list-style-type: none"> • tertib saat upacara bendera; • hormat pada bendera; • rukun dengan teman sekelas; • rukun dengan anggota

No	Nilai Inti	Penjabaran Nilai Inti	Indikator
		kebersamaan, penghargaan, kepedulian, pengorbanan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, perdamaian, Bhinneka Tunggal Ika, pergaulan demi persatuan bangsa.	keluarga dan tetangga; <ul style="list-style-type: none"> • kebanggaan menjadi warga kelas/sekolah, bangga pada kelas dan sekolah; • rela membantu teman yang mendapat kesulitan (kesusahan), • dan lainnya yang relevan.
4	Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Kesamaan hak dan kewajiban, tidak memaksakan kehendak, musyawarah, kepentingan bersama, semangat kekeluargaan, menghargai keputusan bersama, melaksanakan keputusan bersama, demokrasi, percaya wakil rakyat, berdasar kemanusiaan, dengan semangat persatuan.	<ul style="list-style-type: none"> • partisipasi dalam menyusun tata tertib kelas dan tata tertib sekolah; • dapat melaksanakan musyawarah kelas; • mau melaksanakan tugas dari ketua kelas; • mematuhi tata tertib sekolah; • menghargai pendapat teman, • memberi kepercayaan kepada ketua kelas untuk mengambil keputusan, • berpartisipasi pada pemilihan ketua kelas, • dan lainnya yang relevan.
5	Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.	Sikap kekeluargaan dan gotong royong, adil sesama manusia, keseimbangan hak-kewajiban, hormat	<ul style="list-style-type: none"> • suka membantu teman yang kesulitan (kesusahan); • memberitahukan barang yang

No	Nilai Inti	Penjabaran Nilai Inti	Indikator
		hak orang lain, membantu orang lain untuk mandiri, anti pemerasan, hemat, hidup sederhana, tidak merugikan orang lain, kerja keras, menghargai karya untuk pemerataan, keadilan sosial, kepatuhan hukum.	tertinggal/hilang; <ul style="list-style-type: none"> • melerai perkelaian; • menabung, tidak boros, • menjaga barang milik sendiri, • dan lainnya yang relevan.

Sekolah dasar diberi kewenangan untuk mengembangkan indikator ketercapaian nilai-nilai inti di atas sesuai dengan situasi dan potensi di sekolah serta lingkungan masyarakat setempat.

D. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter di sekolah dasar dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Nilai esensial

Mengangkat nilai-nilai esensial yang berintikan dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dapat membantu peserta didik memahami dan menjadi manusia yang berkarakter baik. Nilai-nilai yang diinternalisasikan eksplisit pada visi, misi, tujuan, dan harapan masa depan sekolah. Nilai-nilai yang diinternalisasikan tersebut, dapat diaplikasikan dalam praktik kehidupan komunitas sekolah secara konsisten.

2. Didukung semua pihak

Pengembangan nilai-nilai karakter perlu didukung oleh semua warga sekolah secara terintegrasi yang melibatkan peserta didik, pendidik,

tenaga kependidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai bagian dari pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan terpadu, sinergis, menyeluruh, dan berkesinambungan. Nilai inti diwujudkan dengan dukungan lingkungan belajar dan budaya sekolah yang kondusif di mana peserta didik dapat menggali nilai-nilai dari dirinya sendiri dan dari lingkungan belajarnya.

3. **Keteladanan**

Pengembangan karakter dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan patut diteladani.

4. **Pemberdayaan**

Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter dengan prinsip saling menghargai, setara, dan memberi manfaat.

5. **Terintegrasi**

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program sekolah baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan terintegrasi ke dalam mata pelajaran melalui pendekatan PAKEM. Selain itu, pembentukan karakter dilakukan juga melalui pengembangan budaya sekolah yang terpadu, konsisten, menyenangkan dan berkelanjutan.

6. **Menyeluruh**

Pelaksanaan pendidikan karakter meliputi semua dimensi yang terdiri dari hubungan manusia dengan dirinya, Tuhannya dan sesama manusia, negaranya dan manusia dengan lingkungannya. Selain itu, pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan menyeluruh komponen yang meliputi pembelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan didukung oleh peran serta masyarakat.

7. Pembiasaan

Internalisasi nilai perlu dibiasakan dalam praktik keseharian secara terus menerus agar menjadi karakter positif baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dalam pelaksanaan proses pembiasaan ini perlu mengaitkan karakter luhur yang satu dengan karakter luhur lainnya agar terbentuk karakter luhur yang paripurna. Seperti karakter berani dikaitkan dengan karakter bertanggung jawab, karakter santun dikaitkan dengan karakter tegas.

8. Intervensi

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan intervensi agar secara konsisten dapat terarah secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Intervensi ini misalnya dalam bentuk peraturan dan tata tertib sekolah, pemberian hadiah, teguran dan sebagainya. Kepala sekolah, pendidik, staf administrasi, laboran, pengelola kantin di sekolah menjalankan kepemimpinan moral yang membangun inisiatif pendidikan karakter.

9. Kasih Sayang

Pendidikan karakter mengedepankan pendekatan kasih sayang untuk lebih meningkatkan hubungan emosional yang erat antara pendidik, peserta didik dan orang tua. Dengan hubungan emosional ini diharapkan terjadi pembentukan karakter luhur yang kokoh. Dengan demikian akan dapat memperkuat ketahanan moral peserta didik.

BAB III

KOORDINASI IMPLEMENTASI

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

A. Peran Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat, dalam hal ini adalah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berperan:

1. Melakukan koordinasi pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah dasar secara nasional.
2. Mengembangkan (menyusun) pedoman-pedoman untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.
3. Mensosialisasikan pedoman-pedoman untuk Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar kepada aparatur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di berbagai provinsi yang ada di Indonesia.
4. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan atau workshop tentang pengembangan pendidikan karakter bagi para pemangku kepentingan dan *trainer* di daerah.
5. Menyelenggarakan *piloting* dan monitoring (*best practice*) implementasi pengembangan pendidikan karakter di SD tertentu yang ada di berbagai provinsi di Indonesia.
6. Mensosialisasikan pengalaman-pengalaman *best practice* hasil *piloting* dan *monitoring* implementasi pendidikan karakter kepada aparatur dinas pendidikan di provinsi terkait.
7. Membantu memfasilitasi pelaksanaan pendidikan karakter agar dapat berjalan sesuai sasaran dan tujuan yang akan dicapai, melalui pendampingan dan bantuan sosial dan sarana.

8. Melakukan kajian dan seminar terhadap efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar.
9. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di SD untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan, masalah dan kendala yang ada serta sebagai bahan perbaikan program dan implementasi pelaku pendidikan karakter bangsa selanjutnya.

B. Peran Pemerintah Daerah

Peran pemerintah daerah adalah sebagai berikut.

1. Melakukan koordinasi pelaksanaan program pendidikan karakter di daerah.
2. Menyelenggarakan pengembangan-pengembangan dalam bentuk *workshop* pengembangan perangkat pembelajaran untuk pendidikan karakter dengan berpedoman pada panduan pengembangan pendidikan karakter yang disusun dan disosialisasikan oleh pemerintah pusat.
3. Menyelenggarakan *piloting* dan *monitoring* pengembangan pendidikan karakter di daerah masing-masing provinsi dan kabupaten/kota.
4. Mengimbaskan hasil *piloting (best practice)* di kabupaten/kota tersebut kepada SD yang berada di daerah masing-masing.
5. Melakukan pembinaan atas pelaksanaan pendidikan karakter di SD wilayah masing-masing, dan melaporkan hasilnya secara berkala kepada pemerintah pusat (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar).

C. Peran Sekolah

Sekolah Dasar berperan sebagai berikut.

- a. Menyusun program pengembangan pendidikan karakter di sekolah berdasarkan panduan teknis yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang diarahkan pada perilaku kehidupan sehari-hari

melalui pembelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler, dan peran serta masyarakat. Adapun kegiatan tersebut melalui tahapan sebagai berikut.

- 1) Menyusun kurikulum dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter yang dimasukkan pada kerangka dasar, visi, tujuan, kegiatan ekstra kurikuler, dan terprogram dalam kalender pendidikan.
 - 2) Menyusun Silabus, dan RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter
 - 3) Menyusun program budaya sekolah, yang akan dikembangkan dalam keseharian sesuai dengan kearifan lokal.
 - 4) Menyusun program kegiatan ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan budaya.
 - 5) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam keseharian di rumah dan di masyarakat.
- b. Mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran di kelas.
 - c. Mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada bidang kegiatan yang relevan atau sesuai.
 - d. Mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah melalui budaya sekolah.
 - e. Mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah melalui pemberdayaan peran serta masyarakat.
 - f. Mengomunikasikan dan melaporkan perkembangan karakter peserta didik kepada orang tua melalui buku penghubung dan buku laporan pendidikan (rapor).
 - g. Melakukan evaluasi diri sekolah (EDS) terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter secara periodik dan berkelanjutan. EDS dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan program pengembangan pendidikan karakter, kelebihan, dan hambatan-hambatannya.

- h. Melaporkan hasil pengembangan dan pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah kepada dinas pendidikan kabupaten/kota melalui UPTD kecamatan.

D. Peran Orangtua/Keluarga dan Masyarakat

1. Memberi dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak yang sesuai dengan nilai-nilai inti yang dikembangkan.
2. Melakukan komunikasi yang intensif dengan sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai karakter sesuai dengan program sekolah, dengan menggunakan buku penghubung.
3. Menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik dalam rangka memberikan penguatan berdasarkan pengalaman belajar di sekolah.
4. Memberikan contoh/teladan penerapan karakter yang dikembangkan di sekolah dan di rumah.
5. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan di rumah.

BAB IV

STRATEGI IMPLEMENTASI

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

A. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Mengacu pada program prioritas pemerintah tahun 2015 yang dikenal dengan “nawacita” bahwa program ke-8 adalah “melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara, dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia”.

Salah satu Misi Pembangunan Nasional yang tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2015 yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Makna dari misi tersebut adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Sesuai dengan arah kebijakan tersebut di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprogramkan pengembangan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Adapun strategi pengembangan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar mencakup:

1. pengembangan regulasi,
2. sosialisasi,
3. pengembangan kapasitas,
4. implementasi dan kerjasama, serta
5. monitoring dan evaluasi.

Strategi tersebut dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan berfokus pada tugas, pokok, fungsi, dan sasaran masing-masing Unit Utama di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Strategi pengembangan pendidikan karakter digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 2: Alur Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Untuk menghasilkan pelaksanaan yang maksimal sebagai gerakan nasional pengembangan pendidikan karakter, maka strategi implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan yang didukung secara sinergis oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

1. Tingkat Nasional

a. Sosialisasi

Tujuan sosialisasi adalah untuk membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter pada lingkup nasional yang dilaksanakan oleh **Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**. Sosialisasi juga bertujuan untuk melakukan gerakan kolektif dan penancangan pendidikan karakter untuk semua. Dengan demikian sosialisasi di tingkat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilakukan secara internal dan eksternal. Sosialisasi dioptimalkan melalui kegiatan sarasehan, kegiatan olahraga, kegiatan seni, penyebaran leaflet, booklet (buku kecil), iklan layanan masyarakat, poster, film, jurnal, majalah berkala, serta berbagai media-media sosialisasi yang lainnya yang dapat memberikan gaung secara nasional.

b. Pengembangan Regulasi

1. Fungsi regulasi diperlukan untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi implementasi pendidikan karakter secara nasional dalam lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Regulasi juga berarti merupakan bentuk penetapan status pendidikan karakter, serta pengaturan-pengaturan fungsi dan peran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Bentuk regulasi yang diperlukan berupa kebijakan-kebijakan, pedoman, panduan pelaksanaan, dan petunjuk teknis lainnya yang relevan. Untuk ini Direktorat Pembinaan SD telah menyusun Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

c. Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan peran dan fungsi organisasi, sistem, dan individu dalam pelaksanaan pendidikan

karakter di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan kapasitas tersebut ditempuh dengan pelatihan, workshop, penyusunan modul *self learning* (contoh-contoh pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dan pengembangan inspirasi melalui *best practices*).

d. Implementasi dan Kerjasama

Tujuan strategi ini adalah untuk mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup tugas pokok, fungsi dan sasaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuatu yang harus disinergikan bukan hanya dari sisi substansi pendidikan karakter, akan tetapi juga tentang siapa melakukan apa (*who doing what*) pada kelompok peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Implementasi dan kerjasama juga diperlukan untuk memelihara kesinambungan implementasi pendidikan karakter pada lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Implementasi dan kerjasama juga bermanfaat untuk meminimalkan adanya tumpang tindih serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Implementasi pendidikan karakter juga dimaksudkan untuk melaksanakan piloting dan diseminasi pengembangan pendidikan karakter di beberapa sekolah di beberapa daerah.

e. Monitoring dan Evaluasi

Tujuan monitoring dan evaluasi untuk memantau dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar. Hasil monitoring dan evaluasi dimaksudkan sebagai bahan yang akan dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter.

Strategi monitoring dan evaluasi di tingkat pusat dilakukan dengan berkoordinasi bersama Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota.

Monitoring dan Evaluasi juga dilakukan secara sampel pada sekolah dasar. Untuk pengumpulan data monitoring dan evaluasi digunakan instrumen observasi, kuesioner, pedoman wawancara, dan pengambilan gambar dan video.

2. Tingkat Provinsi

a. Sosialisasi

Tujuan sosialisasi adalah untuk membentuk kesadaran yang solid tentang pentingnya pendidikan karakter pada seluruh ketenagaan pendidikan di jajaran Dinas Pendidikan di tiap-tiap provinsi. Sosialisasi juga bertujuan untuk melakukan gerakan kolektif dan penancangan pendidikan karakter untuk semua, dengan melibatkan seluruh potensi kependidikan yang ada di tiap-tiap provinsi. Sosialisasi dioptimalkan melalui kegiatan sarasehan, kegiatan olahraga, kegiatan seni, penyebaran leaflet, booklet (buku kecil), iklan layanan masyarakat, poster, film, serta berbagai media-media sosialisasi yang lainnya.

b. Pengembangan Regulasi

Regulasi diperlukan untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi implementasi pendidikan karakter lingkup kerja kependidikan di Dinas Pendidikan tiap-tiap provinsi. Regulasi juga berarti merupakan bentuk penetapan status pendidikan karakter, serta pengaturan-pengaturan fungsi dan peran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap provinsi. Bentuk regulasi yang diperlukan berupa kebijakan-kebijakan, panduan, pedoman teknis, petunjuk pelaksanaan, maupun petunjuk teknis yang mensinkronkan antara kebijakan nasional dengan peraturan-peraturan daerah.

c. Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan peran dan fungsi organisasi, sistem dan perorangan dalam pelaksanaan penelitian

dan pengembangan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan tiap-tiap provinsi. Pengembangan kapasitas tersebut ditempuh dengan pelatihan, workshop, penyusunan modul *self learning* (contoh-contoh pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di sekolah), dan pengembangan inspirasi melalui *best practices*.

d. Implementasi dan Kerjasama

Tujuan strategi ini adalah untuk mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter antara pusat, provinsi, dan kabupaten/kota. Implementasi dan kerjasama juga diperlukan untuk memelihara kesinambungan implementasi hasil pendidikan karakter yang pernah dilakukan. Implementasi dan kerjasama juga bermanfaat untuk meminimalkan adanya tumpang tindih serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan karakter di tiap-tiap provinsi.

e. Monitoring dan Evaluasi

Tujuan monitoring dan evaluasi untuk memantau dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar. Hasil monitoring dan evaluasi dimaksudkan sebagai bahan yang akan dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter.

Strategi monitoring dan evaluasi di tingkat provinsi dilakukan dengan berkoordinasi bersama Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Monitoring dan Evaluasi juga dilakukan secara sampel pada sekolah dasar. Untuk pengumpulan data monitoring dan evaluasi digunakan instrumen observasi, kuesioner, pedoman wawancara, dan pengambilan gambar dan video.

3. Tingkat Kabupaten/Kota

a. Sosialisasi

Tujuan sosialisasi adalah untuk membentuk kesadaran yang solid

tentang pentingnya pendidikan karakter pada seluruh ketenagaan pendidikan di jajaran Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Sosialisasi juga bertujuan untuk melakukan gerakan kolektif dan penancangan pendidikan karakter untuk semua, dengan melibatkan seluruh potensi kependidikan yang ada di tiap-tiap provinsi. Sosialisasi dioptimalkan melalui kegiatan sarasehan, kegiatan olahraga, kegiatan seni, penyebaran leaflet, booklet (buku kecil), iklan layanan masyarakat, poster, film, serta berbagai media-media sosialisasi yang lainnya.

b. Pengembangan Regulasi

Regulasi diperlukan untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi implementasi pendidikan karakter lingkup kerja Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Regulasi juga berarti merupakan bentuk penetapan status pendidikan karakter, serta pengaturan-pengaturan fungsi dan peran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Bentuk regulasi yang diperlukan berupa kebijakan-kebijakan, panduan, serta pedoman teknis, petunjuk pelaksanaan, maupun petunjuk teknis yang mensinkronkan antara kebijakan nasional dengan peraturan-peraturan daerah.

c. Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan peran dan fungsi organisasi, sistem dan perorangan dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Pengembangan kapasitas tersebut ditempuh dengan pelatihan, workshop, penyusunan modul *self learning* (contoh-contoh pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter), dan pengembangan inspirasi melalui *best practices*.

d. Implementasi dan Kerjasama

Tujuan strategi ini adalah untuk mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter antara pusat, provinsi, dan kabupaten/kota. Implementasi dan kerjasama juga diperlukan untuk memelihara kesinambungan implementasi hasil pendidikan karakter yang pernah dilakukan. Implementasi dan kerjasama juga bermanfaat untuk meminimalkan adanya tumpang tindih serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan karakter di tiap-tiap kabupaten/kota.

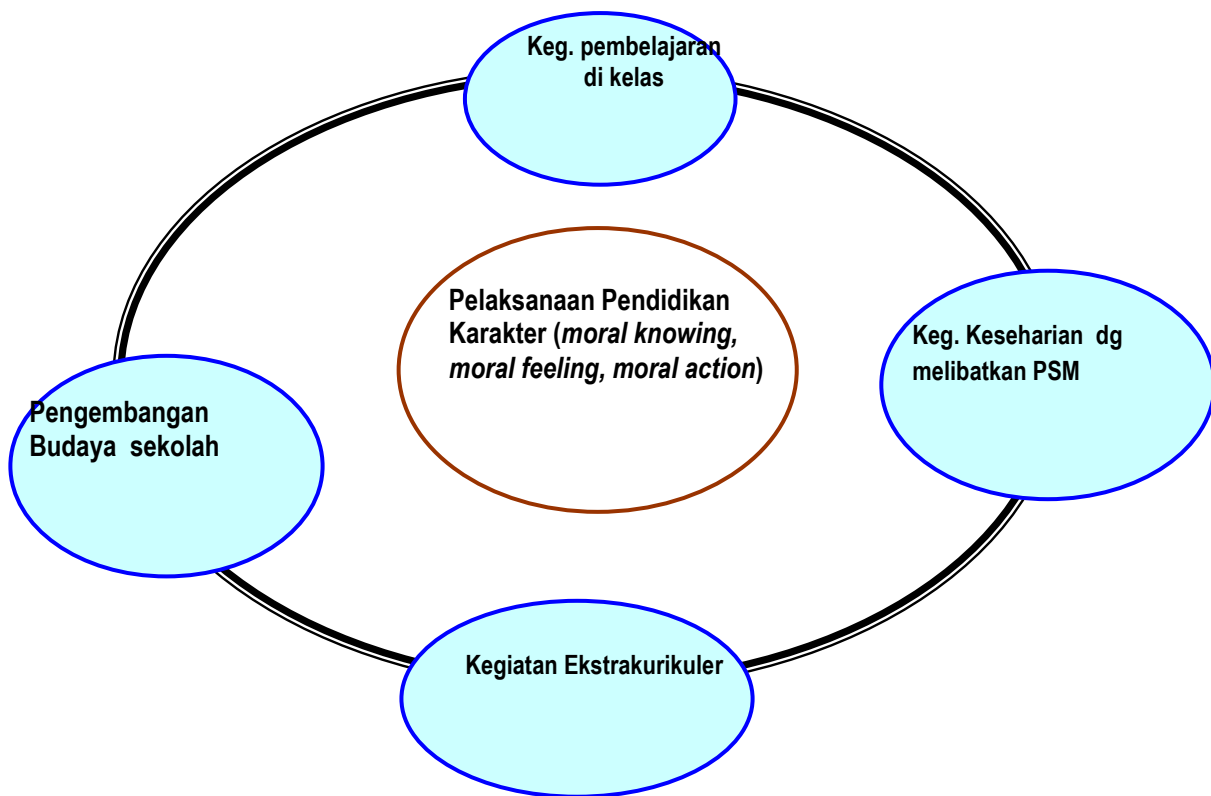
e. Monitoring dan Evaluasi

Tujuan monitoring dan evaluasi untuk memantau dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar. Hasil monitoring dan evaluasi dimaksudkan sebagai bahan yang akan dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter.

Strategi monitoring dan evaluasi di tingkat kabupaten/ kota dilakukan langsung ke sekolah. Monitoring dan Evaluasi juga dilakukan secara sampel pada sekolah dasar. Untuk pengumpulan data monitoring dan evaluasi digunakan instrumen observasi, kuesioner, pedoman wawancara, dan pengambilan gambar dan video.

4. Tingkat Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah dasar diimplementasikan melalui pendekatan menyeluruh, dengan mementingkan keseimbangan pengembangan unsur karakter yakni: *Ngerti* (mengerti), *Ngroso* (merasa), dan *Nglakoni* (melakukan), atau pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pendekatan menyeluruh (komprehensif) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Model Pendidikan Karakter secara menyeluruh di sekolah

Berdasarkan model di atas, pengembangan pendidikan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar, yakni:

- 1) kegiatan pembelajaran di kelas,
- 2) kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah;
- 3) kegiatan ekstrakurikuler, dan
- 4) kegiatan keseharian yang melibatkan PSM.



Gambar 4: Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah

Gambar di atas menunjukkan alur kebijakan implementasi pendidikan karakter dari tingkat pusat sampai di tingkat sekolah. Dimana pusat menetapkan berbagai regulasi, menghimpun pendapat berbagai praktisi, dan melakukan revitalisasi program secara nasional. Kegiatan tersebut diikuti dengan kegiatan sosialisasi, pengembangan regulasi yang lebih operasional, pengembangan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, dilanjutkan dengan implementasi di tingkat sekolah. Dalam mengimplementasikan program tersebut sekolah melakukan kerja sama dengan pihak terkait baik komite sekolah, tokoh masyarakat, maupun komponen masyarakat lainnya.

Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan program, hambatan-hambatan dalam rangka perbaikan program selanjutnya. Untuk mengembangkan pendidikan karakter yang baik, sekolah dapat mencontoh,

mengadopsi, dan mengadaptasi pengalaman praktik yang baik pelaksanaan pendidikan karakter dari sekolah lain.

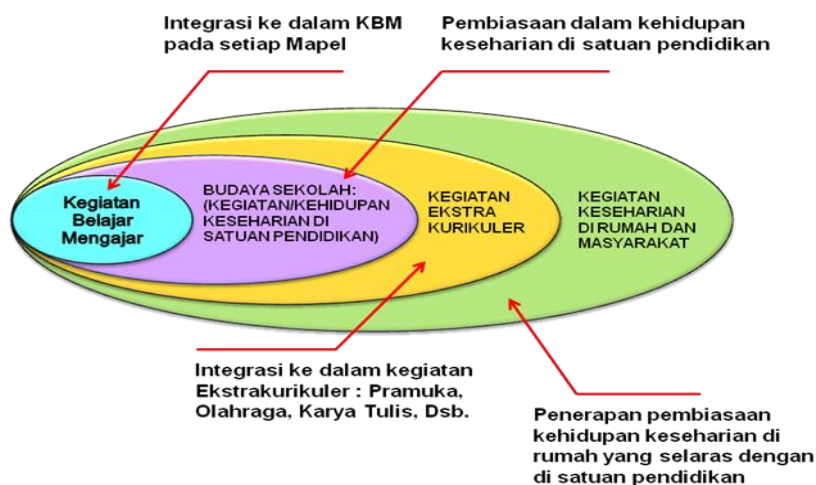
Secara konkret pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui:

1. Kegiatan Pembelajaran di kelas.
2. Pengembangan Budaya Sekolah.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler dan program kegiatan sekolah lainnya.
4. Kegiatan pembiasaan dalam kehidupan keseharian di rumah dan masyarakat

B. Desain Pendidikan Karakter Secara Mikro di Tingkat Sekolah

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan. Satuan pendidikan merupakan sarana utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan akan senantiasa menjadi ujung tombak dalam upaya pengembangan karakter manusia Indonesia yang bermartabat.

Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5: Bagan Strategi Mikro Pengembangan Pendidikan Karakter

Berdasarkan pada gambar di atas, maka pendidikan karakter di Sekolah Dasar dapat diimplementasikan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni dengan mengintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui berbagai mata pelajaran baik secara parsial maupun terpadu (tematik).
2. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan keseharian yang berada di Sekolah Dasar, melalui pengembangan budaya/kultur sekolah untuk pengembangan pendidikan karakter.
3. Pelaksanaan ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pendidikan kepramukaan, olah raga, seni, keagamaan, dan lain-lain.
4. Kegiatan pembiasaan keseharian di sekolah dan rumah dilakukan dengan memberdayakan dukungan orangtua dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap. Oleh karena itu pengembangan karakter harus menjadi **misi** utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak langsung dan dampak pengiring melalui pengalaman belajar tertentu. Sementara itu mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak langsung dan pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

Lingkungan sekolah perlu ditata situasinya agar lingkungan fisik dan sosial kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga

sekolah lainnya terbiasa melakukan kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter yang ingin dicapai. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan sekolah yang bersifat umum dan terkait pada berbagai mata pelajaran. Kegiatan ekstra- kurikuler meliputi kegiatan kepramukaan, dokter kecil, Palang Merah Remaja (PMR), pecinta alam, klub olahraga, dan seni budaya perlu dikembangkan secara terprogram dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga, seni dan keterampilan dilakukan dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pengembangan sikap, perilaku, dan kepribadian para sesuai agar menjadi manusia Indonesia berkarakter baik seperti: jiwa sportif, kerjasama, kebanggaan, disiplin, menghargai orang/kelompok lain, berjiwa besar dan tanggungjawab.

Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap karakter mulia yang dikembangkan di sekolah. Proses penguatan tersebut dilakukan secara kontinyu sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan peserta didik murid, kunjungan/kegiatan peserta didik murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan untuk menyamakan langkah dalam membangun karakter luhur di sekolah, di rumah dan masyarakat.

C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, diperlukan strategi berbentuk: (1) pengukuhan nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (2) pengukuhan pelaksanaan pembangunan karakter bangsa. Untuk mencapai hal tersebut dilakukan dengan: (a) memantapkan hasil-hasil penyadaran mengenai pembangunan karakter bangsa serta implementasinya sehingga menjadi perilaku nyata secara perorangan maupun kolektif, (b) meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan nilai-nilai baik karakter bangsa agar menjadi semakin kukuh jika didesain melalui perilaku konkret secara personal dan antarpersonal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (c) meningkatkan strategi dan implementasi pembangunan karakter dengan dimantapkan melalui kegiatan nyata yang dilakukan oleh keluarga, komunitas, atau masyarakat dengan cara dan bentuk yang sesuai dengan budaya lokal, nasional, dan budaya global yang diadaptasi melalui proses akulturasi.

Dengan demikian, diharapkan terbentuknya masyarakat yang menjunjung etika dan berkemampuan tinggi dalam memanifestasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

MONITORING DAN EVALUASI

Monitoring dan evaluasi secara umum diarahkan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter secara periodik setiap tahun dan 5 (lima) tahunan. Monitoring dan evaluasi secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi: (1) adanya berbagai penyimpangan dalam proses pendidikan karakter, selanjutnya hal tersebut dijadikan umpan balik untuk perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi, serta penyusunan laporan implementasi program, (2) tingkat pencapaian kinerja sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan oleh setiap unit kerja mulai dari tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional.

A. Indikator Keterlaksanaan Program

Sekolah dapat merumuskan indikator sekolah dalam program pendidikan karakter yang dapat dijadikan tolok ukur keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Sebagai contoh, misalnya satuan pendidikan mengembangkan nilai karakter (1) religius, (2) kejujuran, (3) kedisiplinan, (4) hidup bersih dan sehat, maka dapat dirumuskan indikator sebagai berikut.

1. Kegiatan KBM

- a. Meningkatnya sikap religius peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam pembelajaran.
- b. Meningkatnya sikap jujur peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam pembelajaran
- c. Meningkatnya sikap disiplin peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Meningkatnya sikap hidup bersih dan sehat peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam pembelajaran
- e. Dst..

2. Kegiatan Budaya Sekolah

- a. Meningkatnya sikap religius warga sekolah yang ditunjukkan dalam kegiatan keseharian dalam budaya sekolah.
- b. Meningkatnya sikap jujur warga sekolah yang ditunjukkan dalam kegiatan keseharian dalam budaya sekolah.
- c. Meningkatnya sikap disiplin warga sekolah yang ditunjukkan dalam kegiatan keseharian dalam budaya sekolah.
- d. Meningkatnya sikap hidup bersih dan sehat warga sekolah yang ditunjukkan dalam kegiatan keseharian dalam budaya sekolah.
- e. Dst...

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Meningkatnya sikap religius peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Meningkatnya sikap jujur peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Meningkatnya sikap disiplin peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Meningkatnya sikap hidup bersih dan sehat peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam keaharian di rumah dan masyarakat.
- e. Dst...

4. Kegiatan pembinaan karakter dengan melibatkan peran serta masyarakat

- a. Meningkatnya sikap religius warga sekolah yang ditunjukkan dalam kegiatan pembiasaan keseharian di sekolah dan rumah.
- b. Meningkatnya sikap jujur warga sekolah yang ditunjukkan dalam kegiatan pembiasaan keseharian di sekolah dan rumah.

- c. Meningkatnya sikap disiplin warga sekolah yang ditunjukkan dalam pembiasaan keseharian di sekolah dan rumah.
- d. Meningkatnya sikap hidup bersih dan sehat warga sekolah yang ditunjukkan dalam kegiatan pembiasaan keseharian di sekolah dan rumah.
- e. Dst...

B. Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi (Monev) berfungsi untuk membantu memperbaiki kinerja dan pencapaian hasil program pendidikan karakter. Hasil monev dapat menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan, apa saja yang telah terjadi, dan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Selain itu, monev juga akan dapat mengetahui apa yang telah dikerjakan, apa yang belum dikerjakan, serta mengetahui permasalahan, kendala yang dihadapi serta solusi yang telah dilakukan.

Monev dilakukan oleh setiap unit kerja yang melaksanakan pendidikan karakter, baik di tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional (Kemdikbud). Monev dapat dilakukan terprogram secara berkala maupun insidental.

Untuk membantu memudahkan pelaksanaan monev diperlukan alat berupa instrumen, kuesioner, dan dokumen-dokumen.

Adapun dalam pelaksanaan evaluasi, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Menyusun rancangan evaluasi.
2. Menyiapkan informasi dan berbagai sumber berkaitan dengan perencanaan dan implementasi program.
3. Menganalisis berbagai aspek berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan dalam pencapaian program.

4. Rekomendasi, yang dapat dibedakan sesuai kapan evaluasi dilaksanakan.
 - a. Jika evaluasi dilaksanakan di awal kegiatan, maka hasil evaluasinya dapat memberikan masukan tentang hal-hal (jenis kegiatan) yang dapat menimbulkan kesulitan dan hambatan pada saat implementasi program. Jenis kegiatan tersebut sebaiknya diganti, diperbaiki, atau diberi perhatian yang sangat serius pada saat pelaksanaan, agar tidak mengakibatkan kegagalan keseluruhan program.
 - b. Jika evaluasi dilaksanakan di pertengahan kegiatan, maka hasil evaluasinya dapat memberikan masukan untuk perbaikan dalam pelaksanaan program
 - c. Jika dilakukan di akhir kegiatan, maka hasil evaluasinya dapat memberikan bahan pembelajaran serta masukan dalam perencanaan program yang akan datang.

BAB VI

PENUTUP

Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar perlu dilakukan secara benar dengan mempertimbangkan konteks, landasan-landasan filosofis, sosiologis, psikologis, dan teoretik pendidikan karakter.

Panduan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PIUSTAKA

1. Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Daerah dan Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas PP RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
7. Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2014 tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2015
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan

12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses
13. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
14. Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2015-2020
15. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019
16. Sambutan Mendikbud pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2015